

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern melalui dunia internet dan kinerja komputer menjadikan sebuah pandangan baru dalam berbagai bidang kegiatan manusia terutama dalam dunia bisnis dan investasi. Perkembangan bisnis di Indonesia semakin hari semakin pesat sehingga menciptakan persaingan antar pelaku bisnis pun menjadi semakin ketat. Persaingan kompetisi bisnis yang sengit di pasar domestic dan pasar internasional menuntut perusahaan untuk menjaga keunggulan perusahaannya atau memperoleh keunggulan kompetitif sekaligus dapat memenuhi atau memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham perusahaan.

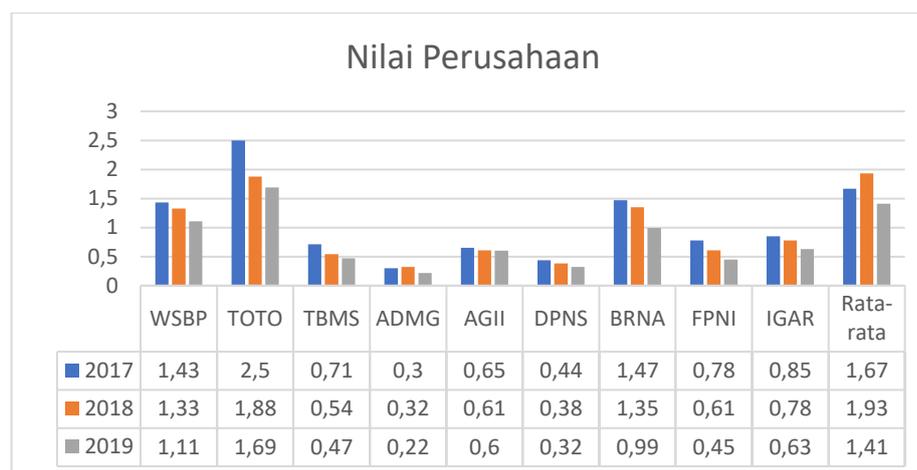
Perusahaan go public bertujuan untuk mensejahterakan para pemegang atau pemilik saham melalui kenaikan nilai perusahaannya (Husnan & Pudjiastuti, 2015, hlm. 7). Mengoptimalkan nilai perusahaan menjadi tujuan krusial bagi perusahaan dikarenakan nilai perusahaan ialah kinerja dari perusahaan untuk menghasilkan nilai saat ini juga nilai diwaktu mendatang. Karena nilai perusahaan selalu dihubungkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat terlihat di pertumbuhan harga saham pada Bursa Efek Indonesia, jika harga saham mengalami peningkatan maka nilai perusahaannya pun mengalami peningkatan (Efni, 2015, hlm. 28)

Nilai perusahaan merupakan sangat penting karena mampu memicu investor dan kreditur menjadi lebih hati-hati dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Disisi investor, nilai perusahaan berperan menjadi kabar baik kepada mereka untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Disisi lain yaitu kreditur, mampu menggambarkan mampu tidaknya perusahaan dalam memenuhi utangnya, dengan hal tersebut kreditur tidak perlu cemas memberikan pinjaman kepada perusahaan (Manoppo & Arie, 2016). Harga saham yang stabil mampu mencerminkan nilai perusahaannya, dengan menunjukkan bahwa tingginya harga saham akan diikuti dengan tingginya nilai perusahaan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan menjadi tolak ukur investor dalam penentuan saham yang akan dibeli (Fauzi & Rasyid, 2019).

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa sector salah satu diantaranya sektor manufaktur. Sektor utama dalam manufaktur dibagi menjadi tiga bagian yang diantaranya yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia menjadi perhatian peneliti, dikarenakan Kementerian Perindustrian mengatakan bahwa perusahaan industri dasar dan kimia memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian nasional, di antaranya melalui di dalam negeri seperti meningkatnya nilai tambah bahan baku, menambah permintaan akan tenaga kerja, serta pendapatan devisa. Hal tersebut dapat terlihat sektor industri dasar dan kimia dimana menyettor nilai investasi terbesar mencapai Rp3,58 triliun pada tahun 2018. Nilai investasi yang tinggi ini, mampu jadi daya tarik bagi investor yang akan berdampak pada harga sahamnya di perusahaan dasar dan kimia. ([website kemenperin.go.id](http://website.kemenperin.go.id))

Semenjak COVID-19 terjadi di Indonesia, sebagian masyarakat tidak keluar rumah karena ada kebijakan dari pemerintah yang meminta masyarakat untuk sementara waktu tetap berada dirumah (*stay at home*) dan melakukan *social distancing*. Kebijakan itu berdampak kepada sebagian sektor, sektor tersebut salah satunya ialah sektor dasar dan kimia. Dikatakan bahwa sektor dasar dan kimia memiliki peningkatan permintaan, permintaan ini dipengaruhi oleh sektor lain yaitu elektronik, otomotif dan khususnya di bidang farmasi seperti alat kesehatan yang hal tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia ([website investor.id](http://website.investor.id)). Sektor industri dasar dan kimia juga memiliki kontribusi penting dalam kehidupan sehari-hari, produk yang dihasilkan oleh industri dasar dan kimia seperti barang-barang tertentu sering digunakan oleh masyarakat dalam kebiasaan kegiatannya. Selain itu, pertumbuhan industri dasar dan kimia cukup pesat, hal ini terlihat dari perkembangan perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI, maka potensi sektor ini akan besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada prospek dari perusahaan dasar dan kimia di masa kini maupun diwaktu mendatang, sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat menciptakan kesejahteraan bagi pihak berkepentingan yang mempengaruhi nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan menjadi hal krusial bagi perusahaan karena akan memengaruhi pandangan orang-orang berkepentingan terhadap kesuksesan perusahaannya, keberhasilan perusahaan mampu dilihat dari maksimumnya nilai saham (Pasaribu dkk, 2016). Dengan hal itu, berikut ini disajikan grafik nilai perusahaan dari perusahaan industri dasar dan kimia pada tahun 2017 hingga 2019.



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah)

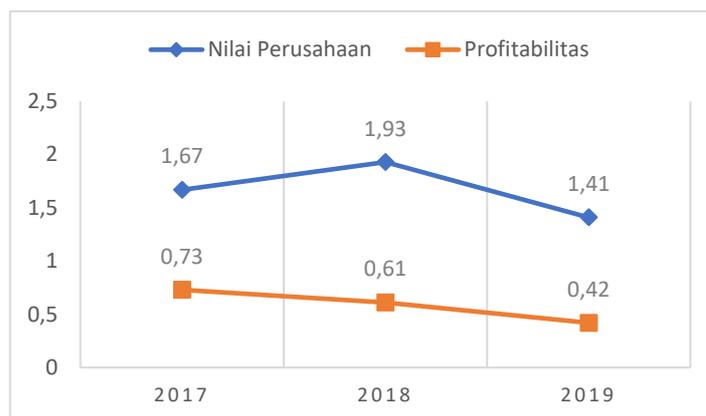
Gambar 1. Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 hingga 2019, secara keseluruhan rata-rata nilai perusahaan di sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 nilai perusahaan pada perusahaan dasar dan kimia ini secara keseluruhan mengalami peningkatan menjadi 1,93 tidak dengan ditahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1,41. Bila dilihat dari banyaknya jumlah perusahaan yang nilai perusahaannya menurun dari tahun 2017-2019 yaitu mencapai 60%, beberapa perusahaan tersebut yaitu perusahaan WSBP, TOTO, TBMS, ADMG, AGII, DPNS, BRNA, FPNI dan IGAR. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa penyebab dari eksternal perusahaan maupun internal perusahaan. Dari segi internal, faktor yang mempengaruhi diantaranya profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas. Kinerja keuangan dikatakan baik, maka nilai perusahaannya pun ikut membaik.

Faktor pertama ialah profitabilitas, kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan profit melalui *sales*, total aset dan modal sendiri (Kusumawati & Rosady, 2018). Secara teoritis, profitabilitas sebagai salah satu aspek yang menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan besar serta *stabile* akan memikat para investor atau hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan mereka. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang besar dapat memberikan sinyal positif kepada investor yang menandakan kalau perusahaan dikondisi prospek yang baik serta tentu berdampak ke nilai perusahaannya. (Lubis dkk, 2017).

Faktor lainnya yaitu struktur modal ialah kombinasi antara modal eksternal dan modal internal. Modal eksternal berupa utang perusahaan, sementara modal internal berupa laba ditahan (Niar, 2019). Struktur modal memiliki peranan penting bagi perusahaan, sehingga akan memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh investor dan besaran *return* yang diharapkan. Maka dari itu, struktur modal bertujuan untuk menyesuaikan sumber dana tetap yang akan digunakan oleh perusahaan guna memaksimalkan nilai perusahaannya (Fahmi, 2017, hlm. 185). Kebijakan keuangan dalam penentuan struktur modalnya (perpaduan diantara hutang maupun ekuitas) yang mengalami peningkatan, maka nilai akan perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan (Hirdinis, 2019).

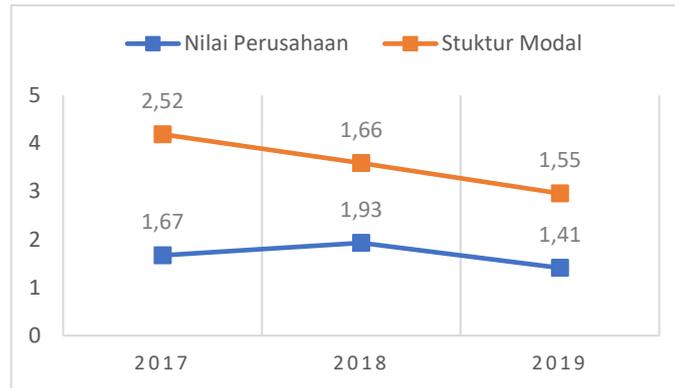
Likuiditas menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu mengubah aset lancarnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Putra & Lestari, 2016). Definisi lainnya mengatakan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dianggap sanggup dalam menutupi kewajibannya bila perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Perusahaan yang likuid menunjukkan tingginya kepercayaan atau ketidak raguan investor dalam memberikan dananya, sekaligus mampu meningkatkan nilai perusahaan menurut pandangan calon investor. Serta, perusahaan dikatakan memiliki prospek mampu dalam membayar utang jangka pendeknya (Kasmir, 2018, hlm. 145).



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 2. Perbandingan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

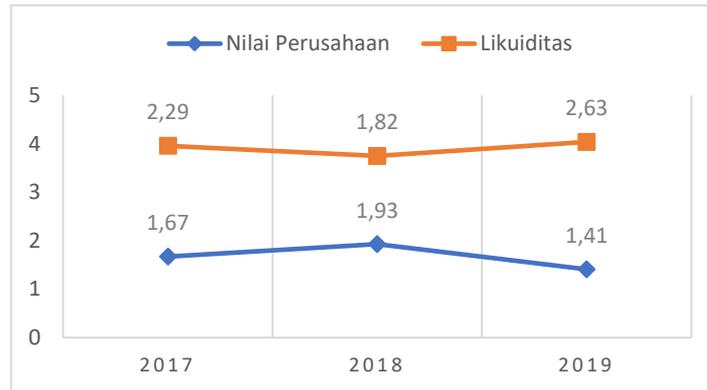
Berdasarkan gambar2, menggambarkan bahwa nilai perusahaan mengalami fluktuatif dan profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 ke 2018 nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,26 dan profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,61. Pada Tahun 2018 ke 2019 disaat nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,52 dan diikuti profitabilitas sebesar 0,42. Apabila dilihat dari jumlah perusahaan yang mengalami fenomena pada tahun 2017-2019 terdapat 42% perusahaan yang mengalami profitabilitas berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena adalah MARK dan NIKL. Perusahaan MARK pada tahun 2017 ke 2018 nilai perusahaan menurun sebesar 1,07 namun profitabilitas meningkat sebesar 7,93 kemudian pada tahun 2018-2019 nilai perusahaannya mengalami peningkatan sebesar 0,08, namun tidak diikuti profitabilitas menurun sebesar 1,41. Perusahaan NIKL, NIKL menunjukkan pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan nilai perusahaan di tiap tahunnya sebesar 6,95 dan 11,72. Profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 4,39 dan 4,93. Hal diatas tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika perusahaan semakin profitable, maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan (Anwar, 2019, hlm. 176). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paminto *et al* (2016), Niar (2019), Lumoly dkk (2018), dan Pasaribu dkk (2016) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, bertentangan dengan penelitian Manoppo & Arie (2016) dan Hirdinis (2019) yang mengemukakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 3. Perbandingan Struktur Modal dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan gambar 3, menggambarkan bahwa nilai perusahaan mengalami fluktuatif sedangkan struktur modal mengalami penurunan pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 ke 2018 nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,26 sementara struktur modal mengalami penurunan sebesar 0,86. Pada Tahun 2018 ke 2019 disaat nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,52 dan diikuti struktur modal sebesar 0,11. Apabila dilihat dari jumlah perusahaan yang mengalami fenomena pada tahun 2017-2019 terdapat 52% perusahaan yang mengalami struktur modal tidak searah dengan nilai perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena adalah INTIP dan BTON. Pada tahun 2018 perusahaan INTIP nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,34 namun struktur modalnya mengalami peningkatan sebesar 0,04 dan pada tahun 2019 saat nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,15, struktur modal mengalami penurunan sebesar 0,01. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa bila struktur modal dengan menggunakan sumber pendanaan dalam penggunaan hutang menjadi daya tarik investor dan menghargai nilai saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Fahmi, 2017, hlm. 185). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo & Arie (2016), Hera & Pinem (2017), Tondok dkk (2019) dan Hirdinis (2019) yang mengemukakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Bertentangan dengan penelitian Niar (2019), Paminto *et al* (2016) dan Yusra *et al* (2019) yang mengutarakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4. Perbandingan Likuiditas dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan gambar4, menggambarkan bahwa nilai perusahaan dan likuiditas mengalami fluktuatif pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 ke 2018 nilai perusahaan mengalami peningkatan sebanyak 0,26 dan likuiditas mengalami penurunan sebesar 0,47. Pada Tahun 2018 ke 2019 disaat nilai perusahaan mengalami penurunan sebanyak 0,52 namun likuiditasnya meningkat sebesar 0,81. Apabila dilihat dari jumlah perusahaan yang mengalami fenomena pada tahun 2017-2019 terdapat 54% perusahaan yang mengalami likuiditas berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena adalah FPNI dan YPAS. FPNI dan YPAS menunjukkan pada 2017-2019 mengalami peningkatan likuiditas, namun nilai perusahaannya mengalami penurunan. Pada Perusahaan FPNI yang pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan likuiditas yaitu sebesar 0,01 diikuti dengan 0,19, namun tidak sejalan dengan nilai perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 0,17 dan diikuti dengan 0,16. Pada Perusahaan YPAS yang pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan likuiditas yakni sebesar 0,21 dan 0,45, namun tidak sejalan dengan nilai perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 0,21 dan 0,45. Hal diatas tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan bahwa jika likuiditas mengalami peningkatan, maka perusahaan mampu membayar kewajiban dan meraih kepercayaan investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kasmir, 2018, hlm. 145). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestari (2016), Yanti & Darmayanti (2019), Dewi & Sujana (2019) dan Aggarwal & Padhan (2017) yang mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, bertentangan dengan penelitian

Hera & Pinem (2017), Tantawi & Jonnardi (2020) dan Lumoly dkk (2018) yang mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan dan menganalisa kembali akan adanya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor yang dimaksud diantaranya profitabilitas, struktur modal dan likuiditas. Yang dimana adanya ketidaksamaan antara peneliti yang satu dengan yang lain mengenai variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “*Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.*”

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah mampu dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

I.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Atas dasar tujuan diatas, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

a. Manfaat Teoritis.

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat serta memperkaya wawasan bagi pembaca sebagai sarana informasi, bahan kajian, serta digunakan menajadi sumber pengetahuan atau referensi untuk penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan.

Diharapkan hasil analisis mampu memberikan kontribusi untuk menambah informasi mengenai nilai perusahaan, sehingga mampu mengukur seberapa jauh nilai perusahaan telah dijalankan dengan baik untuk mencapai keoptimalan perusahaan.

2) Bagi Investor.

Diharapkan analisis ini bisa jadi informasi bagi investor dan calon investor dalam mempertimbangkan sebelum melaksanakan penanaman modal atau investasinya pada suatu perusahaan, yang terlihat dari nilai perusahaan yang mengalami peningkatan secara optimal untuk mencapai keuntungan yang sesuai dengan harapan.